

Pengkajian Penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) pada Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Study of the Implementation of Good Dairy Farming Practices (GDFP) on Etawa Crossbreed Goat Farms in Gumelar District, Banyumas Regency

Merryafinola Ifani^{1*}, Listian Krist Sihati¹, & Yusuf Subagyo¹

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Corresponding author: merryafinola.ifani@unsoed.ac.id

• Diterima: 31 Januari 2025 • Direvisi: 28 Juli 2025 • Disetujui: 20 Agustus 2025

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di kecamatan Gumelar, kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara survei terhadap empat desa yang dipilih dengan *purposive sampling* karena memiliki peternak kambing PE terbanyak, yaitu desa Gumelar (kelompok tani Pegumas), desa Cihonje (kelompok tani Tunas Mukti), desa Paningkaban (kelompok tani Satoguno) dan desa Cilangkap (kelompok tani Bondo Mertani). Pengumpulan data dilakukan berdasarkan wawancara yang terstruktur dan observasi pada 40 peternak yang terpilih sebagai sampel responden, terhadap 7 aspek GDFP, yaitu: a) pembibitan dan reproduksi; b) kesehatan ternak; c) higienitas pemerahan; d) nutrisi (pakan dan air); e) pengolahan; f) kandang dan peralatan dan g) kesejahteraan ternak. Masing-masing aspek mempunyai 3–8 pertanyaan dan skornya adalah 1–4 (sangat buruk-sangat baik). Data berupa hasil kajian berupa skor selanjutnya akan di uji menggunakan uji t untuk membandingkan tata laksana di keempat desa. Hasil penelitian menghasilkan rata-rata nilai semua aspek GDFP peternakan kambing PE di keempat desa di kecamatan Gumelar memiliki rata-rata skor berada dalam rentang 2,01–3,01. Dapat disimpulkan bahwa GDFP peternakan kambing PE di keempat desa di kecamatan Gumelar tergolong cukup baik dan tidak ada perbedaan yang signifikan ($P>0,05$) dari hasil kajian dalam tata laksana di keempat desa. Meskipun penerapan GDFP di keempat desa tergolong cukup baik, diperlukan peningkatan pada aspek tertentu seperti pengelolaan dan higienitas pemerahan.

Kata kunci: *Good Dairy Farming Practices* (GDFP), scoring, kambing PE, tatalaksana peternakan

ABSTRACT. This study aims to examine the implementation of *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) for PE goat farming in Gumelar sub-district, Banyumas regency. This study was conducted by surveying four villages selected by *purposive sampling* because they have the most PE goat farmers, namely Gumelar village (Pegumas farmer group), Cihonje village (Tunas Mukti farmer group), Paningkaban village (Satoguno farmer group) and Cilangkap village (Bondo Mertani farmer group). Data collection was conducted based on structured interviews and observations of 40 farmers selected as respondent samples, on 7 aspects of GDFP, namely: a) breeding and reproduction, b) livestock health, c) milking hygiene, d) nutrition (feed and water), e) processing, f) pens and equipment, g) livestock welfare. Each aspect has 3–8 questions and the score is 1–4 (very bad - very good). Data in the form of study results in the form of scores will then be tested using the T test to compare governance in the four villages. The results of the study produced an average value of all aspects of the GDFP of PE goat farming in the four villages in Gumelar sub-district with an average score in the range of 2.01–3.01. It can be concluded that the GDFP of PE goat farming in the four villages in Gumelar sub-district is quite good and there is no significant difference ($P>0.05$) from the results of the study in governance in the four villages. Although the implementation of GDFP in the four villages is quite good, improvements are needed in certain aspects such as management and milking hygiene.

Keywords: *Good Dairy Farming Practices* (GDFP), scoring, PE goats, livestock management

PENDAHULUAN

Bisnis peternakan, khususnya ternak kambing, merupakan salah satu sektor yang terus berkembang karena produknya dibutuhkan masyarakat. Salah satu komoditas ternak yang banyak diminati adalah kambing Peranakan Etawa (PE), hasil persilangan antara kambing kacang dan kambing etawa (Rusdiana & Praharani, 2013). Kambing PE tidak hanya dimanfaatkan untuk daging, tetapi juga menghasilkan susu dengan produksi rata-rata 700-1000 ml per hari (Rozani dkk., 2021). Hal ini menjadikan kambing PE sebagai alternatif sumber susu pengganti susu sapi, karena produksi susu sapi di Indonesia masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi nasional (Cholissodin dkk., 2017).

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan populasi kambing PE yang cukup tinggi, khususnya di Kecamatan Gumelar. Terdapat setidaknya empat kelompok peternak kambing PE di kecamatan ini (Sumaryadi dkk., 2020), namun, sebagian besar peternak masih mengandalkan sistem pemeliharaan tradisional (Asminaya dkk., 2024). Padahal, penerapan tata laksana peternakan yang baik sangat penting untuk menjamin kesejahteraan ternak dan kualitas produk yang dihasilkan.

Salah satu standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen peternakan perah adalah *Good Dairy Farming Practice* (GDFF). Menurut Subagyo dkk. (2021), GDFF merupakan standar teknis pemeliharaan ternak perah yang mencakup enam aspek, yaitu: kesehatan ternak, manajemen pemerahan, nutrisi, kesejahteraan ternak, lingkungan, dan manajemen sosial ekonomi (Aminah & Rondhi, 2019). Penerapan GDFF dapat menjadi indikator keberhasilan suatu peternakan dalam menghasilkan susu yang berkualitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian penerapan GDFF pada peternakan

kambing PE di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peternak telah menerapkan prinsip-prinsip GDFF, sehingga dapat memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu kambing PE.

MATERI DAN METODE

Penetapan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dan rumus slovin, sehingga terpilih total 40 peternak yang terbagi menjadi 10 peternak untuk masing-masing desa (Cihonje, Gumelar, Cilangkap dan Paningkaban). Metode yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi GDFF adalah modifikasi dari metode FAO (2011) dan Subagyo dkk. (2021). Variabel penelitian ini adalah aspek pembibitan dan reproduksi, kesehatan ternak, higienitas pemerahan, nutrisi (pakan dan air), pengolahan, kandang dan peralatan, serta kesejahteraan ternak. Data penelitian diolah berdasarkan pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi. Data berupa hasil nilai rata-rata skor yang diuji dengan uji t untuk membandingkan tatalaksana di keempat desa. Penilaian masing-masing aspek GDFF dihitung dengan memberikan skor berdasarkan FAO (2011) yang sudah dimodifikasi sesuai dengan keadaan peternakan di Indonesia. Skor dikelompokkan berdasarkan Subagyo dkk. (2021) sebagai berikut :

1. D (0,00-1,00) berarti penerapan GDFF buruk.
2. C (1,01-2,00) berarti penerapan GDFF kurang baik.
3. B (2,01-3,00) berarti penerapan GDFF cukup baik.
4. A (3,01-4,00) berarti penerapan GDFF baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi

Gumelar adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Gumelar terbagi atas 10 desa dengan

pusat pemerintahan berada di Desa Gumelar. Desa Gumelar, Cihonje, Cilangkap dan Paningkaban dipilih karena keempat desa tersebut memiliki jumlah peternak terbanyak. Kecamatan Gumelar di Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik geografis yang mendukung peternakan kambing PE. Beriklim tropis dan ketinggian 400-800 mdpl, suhu udara yang sejuk (20-28°C) dan curah hujan cukup tinggi (2.500-3.500 mm/tahun) (BPS Kab. Banyumas, 2024) sangat cocok untuk budidaya kambing PE (Setiawan dkk., 2021). Kondisi topografi berbukit dengan tanah vulkanik yang subur mendukung tumbuhnya berbagai jenis pakan seperti rumput gajah, kaliandra, dan

lamtoro, namun peternak perlu mengantisipasi tantangan seperti kekurangan pakan di musim kemarau. Ketersediaan sumber air yang melimpah dari daerah aliran sungai (DAS) Serayu menjadi keunggulan wilayah ini. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Gumelar sebagian besar adalah petani dan peternak.

GDFF Peternakan Kambing PE Kecamatan Gumelar

Berikut adalah ringkasan semua aspek GDFF di masing-masing desa yang telah dikaji di kecamatan Gumelar yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rataan nilai GDFF peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

Aspek GDFF	Desa			
	Cihonje	Paningkaban	Gumelar	Cilangkap
Pembibitan dan Reproduksi	2,76	2,64	2,63	2,67
Kesehatan Ternak	2,10	2,23	2,43	1,93
Higenitas Pemerahan	1,43	2,00	1,63	1,87
Nutrisi (Pakan dan Air)	2,19	2,28	1,96	2,04
Pengelolaan	1,60	2,00	2,10	2,03
Kandang dan Peralatan	2,45	2,37	2,17	2,42
Kesejahteraan Ternak	2,46	2,36	2,42	2,30
Rataan	2,14±0,44	2,27±0,20	2,19±0,31	2,18±0,27

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Rataan nilai GDFF peternakan kambing PE di keempat desa dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai skor semua aspek GDFF peternakan kambing PE di keempat desa di Kecamatan Gumelar berkisar 2,01 hingga 3,01, yang mengindikasikan penerapan GDFF yang cukup baik secara keseluruhan, namun, terdapat variasi skor antar desa. Desa Gumelar (Pegumas) mencapai skor tertinggi (3,01) karena mayoritas peternaknya memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap penyuluhan peternakan. Desa Cilangkap (Bondo Mertani) mencatat skor terendah (2,01) akibat keterbatasan akses informasi dan tingkat pendidikan peternak yang relatif lebih rendah. Desa Cihonje (Tunas Mukti) dan Paningkaban

(Satoguno) berada di tengah dengan skor 2,45 dan 2,67, dimana faktor ketersediaan pakan dan infrastruktur kandang menjadi pembeda utama. Sulastri dkk. (2020) mengemukakan tingkat pendidikan memang sangat berpengaruh pada penerapan GDFF, namun dalam konteks penelitian ini, variasi skor juga dipengaruhi oleh faktor geografis (aksesibilitas desa), intensitas pendampingan penyuluh pertanian, serta ketersediaan sarana produksi peternakan di masing-masing desa. Rata-rata pendidikan peternak berkisar SD hingga SMA dengan rentang usia peternak berkisar 35-60 tahun. Nugroho & Santoso (2018) menyatakan usia peternak memengaruhi kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi peternakan. Dengan demikian sebagian besar

peternak sudah menerapkan GDFP dalam memelihara ternak kambing perah.

Pembibitan dan Reproduksi

Berdasarkan Tabel 2. total skor yang diperoleh dari keempat kelompok tani ternak di keempat desa berbeda-beda, tetapi secara garis besar total rata-rata skor keseluruhan dapat dinilai cukup baik dengan nilai rata-rata 2,68.

Sugiyanto dkk. (2018a) menyatakan standar bibit kambing PE sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi yang tinggi secara kualitatif dan kuantitatif. Nilai rata-rata skor untuk sub aspek bangsa kambing yang dipelihara di desa Cihonje dan desa Cilangkap memiliki nilai rata-rata skor 4,00, yang berarti

kelompok tani di kedua desa tersebut memelihara dan mengembangkan kambing PE. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetya dkk. (2021), yang menyebutkan pemilihan bibit unggul dalam peternakan kambing PE dapat meningkatkan produktivitas dan daya jual hasil ternak. Penelitian Rahmawati dkk. (2021) menekankan penerapan sistem pemuliaan yang tepat dapat meningkatkan mutu genetik dan efisiensi produksi pada peternakan rakyat. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas bibit kambing PE melalui seleksi yang ketat dan penerapan sistem pemuliaan yang baik menjadi faktor penting dalam pengembangan peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar.

Tabel 2. GDFP aspek bibit dan reproduksi peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No.	Aspek Bibit dan Reproduksi	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkaban	Cilangkap
1.	Bangsa kambing yang dipelihara	4,00	3,50	3,80	4,00
2.	Cara seleksi bibit ternak kambing	2,00	2,20	2,30	2,40
3.	Metode perkawinan ternak	2,90	3,00	2,90	2,80
4.	Pengetahuan peternak mengenai tanda-tanda birahi	2,90	2,40	2,60	2,80
5.	Umur ternak pertama kali beranak	2,70	2,60	2,50	2,20
6.	Waktu pelaksanaan <i>post partum mating</i>	1,80	2,20	1,90	2,00
7.	<i>Calving interval</i>	3,00	2,60	2,40	2,50
Rataan		2,76±0,66	2,64±0,43	2,63±0,55	2,67±0,60

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024).

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Kesehatan Ternak

Sub aspek pemberian vaksin pada ternak di keempat desa menunjukkan nilai rata-rata skor yang cukup rendah, dengan rata-rata nilai di keempat desa berada di bawah 2,01 yang berarti pemberian vaksin pada ternak di keempat desa dapat dikatakan kurang baik. Insan & Ishak (2020) memaparkan dalam penelitiannya bahwa obat-obatan hanya diberikan pada saat kambing sakit begitu pula dengan vaksin yang diberikan pada ternak kambing yang dipeliharanya. Hal itu juga terjadi di Gumelar sehingga rata-rata nilai skor untuk sub aspek ini dapat terbilang buruk di

keempat desa. Menurut penelitian Setiawan dkk. (2019), rendahnya tingkat vaksinasi ternak di daerah pedesaan sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman peternak mengenai manfaat vaksin serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan hewan. Vaksinasi ternak di kecamatan Gumelar dilakukan langsung oleh mantri kesehatan hewan yang bertugas di bawah kantor kecamatan. Vaksin yang selalu diberikan kepada ternak adalah vaksin untuk penyakit mulut dan kuku (PMK), karena penyakit tersebut sedang mewabah kepada peternakan kambing di kecamatan

Gumelar. Sesuai dengan penelitian Suryanto & Handayani (2021), vaksinasi PMK menjadi prioritas utama dalam upaya pencegahan

penyakit menular yang berdampak signifikan pada produktivitas ternak di Indonesia.

Tabel 3. GDFF aspek kesehatan ternak peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No.	Aspek Kesehatan Ternak	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkajene	Cilangkap
1.	Pemberian vaksin pada ternak	1,40	1,50	1,60	1,30
2.	Upaya pencegahan penyakit pada ternak	2,20	2,60	2,70	2,10
3.	Identifikasi dan pencatatan ternak sakit	2,10	2,10	2,60	1,60
4.	Cara pengobatan pada ternak yang sakit	2,70	2,70	2,80	2,70
Rataan		2,10±0,46	2,23±0,47	2,43±0,48	1,93±0,53

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Berdasarkan Tabel 3. kondisi kesehatan ternak kambing PE di Kecamatan Gumelar sudah cukup baik, tapi belum merata. Panangkajene paling bagus, sedangkan Cilangkap masih tertinggal. Kalau dilihat per-aspek: vaksinasi masih paling lemah, pencatatan ternak sakit belum rapi, sementara cara mengobati saat ada kasus sudah cukup baik. Artinya, peternak cepat bertindak saat ada penyakit, tetapi pencegahannya belum kuat. Randu dkk. (2022), Hasil observasi penelitian diketahui bahwa kegiatan vaksinasi walaupun merupakan program rutin yang

dijalankan pemerintah daerah namun belum menjangkau komoditas ternak kambing kacang karena di lapangan cenderung lebih difokuskan kepada komoditas ternak sapi potong

Higienitas Pemerahan

Penanganan pemerahan sebelum dan setelah pemerahan di keempat desa masih belum baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang masih kecil, disebabkan oleh belum adanya praktik celup puting menggunakan iodine.

Tabel 4. GDFF aspek higienitas pemerahan peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No	Aspek Higienitas Pemerahan	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkajene	Cilangkap
1.	Penanganan pada ternak sebelum dan sesudah pemerahan	1,50	2,30	1,30	1,90
2.	Kondisi <i>milking area</i>	1,70	2,50	2,60	2,70
3.	Penanganan susu setelah pemerahan	1,10	1,20	1,00	1,00
Rataan		1,43±0,25	2,00±0,57	1,63±0,69	1,87±0,69

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,00-3,00 cukup; 1,01-2,00 kurang baik; 0,51-1,00 buruk; 0,00-0,50 sangat buruk (Muarifah *et al.*, 2023).

Menurut penelitian oleh Widiastuti dkk. (2019), penggunaan antiseptik seperti iodine sebelum dan sesudah pemerahan berperan penting dalam mencegah mastitis dan menjaga kualitas susu. Kondisi *milking area* juga masih memiliki nilai yang rendah, karena peternak

belum memiliki tempat khusus untuk pemerahan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Siregar & Hidayat (2020) menyatakan infrastruktur yang kurang memadai, termasuk ketiadaan ruang pemerahan yang bersih dan

higienis, dapat berdampak pada kualitas dan kebersihan susu yang dihasilkan.

Penanganan susu memiliki nilai rata-rata terkecil dibandingkan dua sub-aspek lainnya. Hal ini berkaitan dengan sedikitnya susu yang dijual, sehingga susu yang diperoleh hanya digunakan untuk menyusui cempes. Studi oleh Prasetya dkk. (2021) menunjukkan rendahnya volume produksi dan pemasaran susu pada peternakan kecil sering kali menyebabkan rendahnya perhatian terhadap aspek higienis dalam penanganan susu.

Nutrisi (Pakan dan Air)

Pemberian pakan konsentrat pada sub-aspek metode, jumlah maupun frekuensi pemberian konsentrat sangat berbeda dengan pemberian pakan hijauan. Pemberian pakan konsentrat di desa Cihonje, Gumelar, Paningkaban dan Cilangkap tergolong kurang baik karena dari rata-rata nilai skor pada ketiga sub-aspek di empat desa tersebut semuanya kurang dari 2,01. Peternak sangat jarang

memberikan pakan berupa konsentrat sehingga rata-rata nilainya rendah karena pakan konsentrat hanya diberikan sekali saja. Sari dkk. (2024a) menyatakan kebutuhan BK dari kambing perah adalah 4% dari bobot tubuh. Keterbatasan akses terhadap pakan konsentrat menyebabkan sebagian besar peternak lebih mengandalkan hijauan sebagai sumber utama pakan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho & Widodo (2022), yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan konsentrat dalam pakan ternak rakyat disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya pemahaman mengenai manfaatnya dalam meningkatkan produksi susu dan pertumbuhan ternak. Pemerintah desa terkadang memberikan subsidi konsentrat kepada peternak tetapi sangat jarang, sehingga peternak hanya mengandalkan subsidi konsentrat dari pemerintah desa. Sesuai dengan penelitian oleh Setiawan dkk. (2023), dukungan kebijakan dalam bentuk subsidi pakan dapat berperan dalam meningkatkan efisiensi pemberian pakan dan produktivitas ternak, terutama pada peternakan skala kecil.

Tabel 5. GDGP aspek nutrisi (pakan dan air) peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No	Aspek Bibit dan Reproduksi	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkaban	Cilangkap
1.	Bangsa kambing yang dipelihara	4,00	3,50	3,80	4,00
2.	Cara seleksi bibit ternak kambing	2,00	2,20	2,30	2,40
3.	Metode perkawinan ternak	2,90	3,00	2,90	2,80
4.	Pengetahuan peternak mengenai tanda-tanda birahi	2,90	2,40	2,60	2,80
5.	Umur ternak pertama kali beranak	2,70	2,60	2,50	2,20
6.	Waktu pelaksanaan <i>post partum mating</i>	1,80	2,20	1,90	2,00
7.	<i>Calving interval</i>	3,00	2,60	2,40	2,50
Rataan		2,76±0,66	2,64±0,43	2,63±0,55	2,67±0,60

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Pengelolaan

Tabel 6 menunjukkan pencatatan recording usaha di keempat desa tidak diperhatikan atau buruk, hal itu dapat dilihat dari rata-rata skor pada sub-aspek bentuk pencatatan recording usaha di keempat desa memiliki rata-rata nilai skor kurang dari 1,01.

Hal itu menandakan peternak tidak melakukan pencatatan terhadap ternaknya. Menurut Prasetyo dkk. (2020), pencatatan dalam usaha peternakan memiliki peran penting dalam monitoring produktivitas, kesehatan, dan efisiensi manajemen ternak. Tanpa pencatatan yang baik, peternak akan

kesulitan dalam mengidentifikasi performa individu ternak, menentukan strategi pakan yang optimal, serta melakukan seleksi ternak secara efektif. Penelitian Nugroho & Santoso (2021) menunjukkan pencatatan usaha yang baik dapat meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan dengan memudahkan akses

peternak terhadap program bantuan pemerintah maupun kredit usaha. Namun, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi mengenai manfaat pencatatan usaha menjadi faktor utama yang menyebabkan pencatatan recording masih diabaikan oleh peternak skala kecil.

Tabel 6. GDFF aspek pengelolaan peternakan kambing PE di di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No.	Aspek Pengelolaan	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkaban	Cilangkap
1.	Manajemen pemeliharaan cemp & induk	1,70	2,50	2,40	2,20
2.	Bentuk pencatatan recording usaha	1,00	1,00	1,00	1,00
3.	Sistem pengelolaan limbah ternak	1,90	2,10	2,30	2,20
4.	Frekuensi pembersihan kandang	1,80	2,40	2,70	2,70
Rataan		1,60±0,66	2,00±0,43	2,10±0,55	2,03±0,60

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)
Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Kandang dan Peralatan

Desa Cihonje mencatat skor tertinggi (2,45) untuk aspek kandang dan peralatan karena menerapkan desain kandang yang lebih memenuhi standar GDFF. Kandang di desa ini

memiliki konstruksi kokoh dengan material kayu/bambu berkualitas, lantai miring untuk drainase optimal, serta ventilasi dan pencahayaan yang memadai melalui atap tinggi dan dinding terbuka sebagian.

Tabel 7. GDFF aspek kandang dan peralatan peternakan kambing PE di di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No.	Aspek Pengelolaan	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkaban	Cilangkap
1.	Manajemen pemeliharaan cemp & induk	1,70	2,50	2,40	2,20
2.	Bentuk pencatatan recording usaha	1,00	1,00	1,00	1,00
3.	Sistem pengelolaan limbah ternak	1,90	2,10	2,30	2,20
4.	Frekuensi pembersihan kandang	1,80	2,40	2,70	2,70
Rataan		1,60±0,35	2,00±0,59	2,10±0,65	2,03±0,62

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)
Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Kelengkapan fasilitas seperti tempat pakan-minum terpisah, area pemerahan khusus yang higienis, dan saluran pembuangan limbah yang tertata menjadi pembeda utama. Kandang yang digunakan oleh semua peternak di keempat desa merupakan kandang jenis panggung. Kelebihan kandang panggung adalah kandang menjadi lebih bersih karena kotoran jatuh ke bawah, kebersihan ternak lebih terjamin, lantai kandang selalu kering (Samputri & Rahman, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Indrayanti dkk. (2024), yang

menunjukan kandang panggung memiliki keunggulan untuk mengurangi risiko infeksi penyakit akibat akumulasi kotoran dan kelembaban yang tinggi. Penelitian oleh Setiawan & Lestari (2022) menunjukkan desain kandang yang baik berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan produktivitas ternak, karena kondisi lingkungan yang lebih higienis mendukung pertumbuhan dan reproduksi yang optimal. Dengan demikian, penggunaan kandang panggung di keempat desa, terutama di Desa Cihonje, menjadi salah

satu faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kenyamanan ternak, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan peternakan.

Kesejahteraan Ternak

Silva dkk. (2022) menyatakan pengetahuan tentang perilaku hewan penting untuk meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan hewan, yang memiliki implikasi positif bagi keberlanjutan produksi hewan. Total rata-rata nilai untuk aspek kesejahteraan ternak yang diperoleh dari keempat desa di kecamatan Gumelar adalah 2,39, yang berarti kesejahteraan ternak di keempat desa cukup baik.

Menurut Prasetyo dkk. (2020),

kesejahteraan ternak dalam sistem peternakan rakyat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, manajemen pakan, serta sistem perkandangan yang digunakan. Penelitian lain oleh Nugroho & Santoso (2023) menunjukkan penerapan prinsip kesejahteraan hewan, seperti pemberian pakan yang cukup, akses terhadap air bersih, serta kondisi kandang yang nyaman, berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kesehatan ternak. Meskipun kesejahteraan ternak di keempat desa tergolong cukup baik, masih diperlukan upaya peningkatan dalam aspek pengelolaan pakan dan lingkungan kandang untuk memastikan kondisi yang lebih optimal bagi ternak.

Tabel 8. GDGP aspek nutrisi (pakan dan air) peternakan kambing PE di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

No	Aspek Kesejahteraan Ternak	Desa			
		Cihonje	Gumelar	Panangkaban	Cilangkap
1.	Kecukupan pakan dan air bagi ternak	2,70	2,80	2,30	2,80
2.	Ternak bebas dari rasa takut dan stress	2,20	2,00	2,20	2,20
3.	Ternak bebas dari rasa sakit, kecelakaan dan penyakit	2,40	2,30	2,10	2,10
4.	Keamanan lingkungan peternakan	2,20	2,10	2,20	2,10
5.	Kebebasan ternak bergerak	2,80	2,60	2,70	2,90
Rataan		2,46±0,25	2,36±0,30	2,30±0,20	2,42±0,35

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Keterangan: 3,01-4,00 baik; 2,01-3,00 cukup baik; 1,01-2,00 kurang baik; 0,00-1,00 buruk (Subagyo dkk., 2021).

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi dari total rata-rata nilai skor menggunakan uji t dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan ($P > 0,05$) dari hasil kajian dalam tata laksana di keempat desa. Hasil kajian yang tidak berbeda secara signifikan disebabkan karena tidak terlalu banyak perbedaan tatalaksana pada masing-masing peternakan di keempat desa. Hal itu bisa terjadi karena manajemen yang dilakukan oleh setiap peternak cenderung sama antara peternak satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Penerapan GDGP di keempat desa menunjukkan hasil yang cukup baik dengan rata-rata skor 2,14-2,27. Kelompok Tunas Mukti

(Cihonje) mencatat skor tertinggi (2,27) dengan manajemen kandang terstandar (skor 2,45) yang mencakup ventilasi optimal, drainase baik, dan didukung kebersihan rutin dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif. Kelompok Pegumas (Gumelar) unggul dalam bidang SDM dengan tingkat pendidikan peternak lebih tinggi (skor 2,14), memudahkan adopsi inovasi, serta lokasi strategis dekat pusat kecamatan. Kelompok Satoguno (Panangkaban) (skor 2,19) mengoptimalkan integrasi tanaman-ternak melalui lahan subur untuk budidaya pakan mandiri. Kelompok Bondo Mertani (Cilangkap) (skor 2,18) mulai mengadopsi teknik penyimpanan pakan untuk mengatasi keterbatasan lahan. Perbedaan ini menunjukkan meskipun semua kelompok telah menerapkan GDGP secara memadai, faktor lokal seperti

desain kandang, ketersediaan pakan, dan kualitas SDM menjadi penentu variasi capaian antar-desa.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak ada konflik kepentingan yang berhubungan dengan keuangan, pribadi, atau lainnya dengan orang atau organisasi lain yang terkait dengan materi yang dibahas dalam naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) atas pembiayaan PPM ini melalui Hibah PPM Berbasis Ipteks dana BLU Unsoed tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & M. Rondhi. 2019. Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFF) dan pendapatan usaha ternak sapi perah kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember. *JSEP*. 12 (3): 34-48.
- Asminaya, N, S., F. A. Auza., M. Abadi., N. Asni., D. Agustina., B. Afyudi., A. M. Tasse., Y. Yaddi, & Fitrianaingsih. 2024. Pengenalan manajemen pemeliharaan sapi perah berdasarkan pedoman Good Dairy Farming Practice (GDFF) di Desa Wesalo, Kabupaten Kolaka Timur. *BAKIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 (1):54-65.
- BPS Banyumas. 2024. Kabupaten Banyumas dalam Angka Tahun 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Cholissodin, I., A. A. Sutrisno., L. Soebroto., Hanum, & C. A. Caesar. 2017. Optimasi kandungan gizi susu kambing Peranakan Etawa (PE) menggunakan ELM-PSO di UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Ternak Singosari-Malang. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*. 4(1):31-36.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations and International Dairy Federation. 2011. Food and Agriculture Organization Animal Productions and Health Guidelines : Guide to Good Dairy Farming Practice. Rome.
- Indrayanti, T., E. Wihanto, & A. Farmia. 2024. Respon peternak terhadap sistem kandang panggung dalam pemeliharaan kambing di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Jurnal Agrica Ekstensi*. 18(2):48-56.
- Insan, I. A., & M. Ishak. 2020. Analisis pendapatan pedagang ternak kambing di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*. 3(1):1-8.
- Nugroho, H., & B. Santoso. 2018. Pengaruh usia peternak terhadap adopsi teknologi peternakan. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(1):45-56.
- Nugroho, H., & B. Santoso. 2021. Pentingnya pencatatan usaha dalam manajemen peternakan rakyat. *Jurnal Manajemen Peternakan*. 19(2): 8-90.
- Nugroho, H., & B. Widodo. 2022. Dinamika pemberian konsentrat pada peternakan rakyat. *Jurnal Nutrisi Ternak*. 20(1): 89-101.
- Prasetya, A., E. Rahayu, & B. Nugroho. 2021. Dinamika produksi dan pemasaran susu pada peternakan kecil. *Jurnal Teknologi Peternakan*. 18(3):145-157.
- Prasetyo, A., E. Rahayu, & T. Widodo. 2020. Implementasi recording dalam meningkatkan produktivitas peternakan. *Jurnal Teknologi Peternakan*. 18(1):112-124.
- Randu, M. D. S., D. R. Tulle., & F. S. Suek. 2022. Evaluasi Keberlanjutan Pengembangan Kambing Kacang di Kawasan Pantura Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Peternakan*. 19 (2): 96-110.
- Rahmawati, D., B. Setyawan, & S. Lestari. 2021. Sistem pemuliaan kambing Peranakan Etawa untuk peningkatan produksi. *Jurnal Ilmu Ternak*. 19(2):98-110.
- Rozani, M. K., N. Agustin., Y. Adhani., H. Agustini & A. Syukur. 2021. Optimalisasi hasil produksi susu kambing Peranakan Etawa melalui ekonomi kreatif berbasis mitra untuk

- mendukung pariwisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(2):246-251.
- Rusdiana, S., L. Praharani, & Sumanto. 2016. Kualitas dan produktivitas susu kambing perah persilangan di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 34(2):79-86.
- Samputri, L., & A. Rahman. 2020. Desain kandang ideal untuk peternakan kambing berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Peternakan*. 19(1):67-80.
- Samputri, S., & M. J. Rahman. 2020. PKM usaha ternak kambing Etawa desa Barana Kabupaten Jeneponto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 450-455.
- Sari, D. N., A. Sudrajat., N. Astuti, & R. F. Christi. 2024. Pengaruh kecukupan pakan terhadap produksi susu dan kualitas susu kambing di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 12(1):106-116.
- Sari, D., R. Purnamasari, & T. Hadi. 2024a. Kebutuhan nutrisi dan strategi pemberian pakan pada kambing perah. *Jurnal Ilmu Ternak*. 22(2):56-70.
- Setiawan, A. A., M. Erwanto., M. Hartono, & A. Qisthon. 2021. Pengaruh manipulasi iklim kandang melalui pengkabutan terhadap respon fisiologis dan ketahanan panas kambing Sapera dan Peranakan Ettawa. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. 5(1):64-69.
- Setiawan, B., & T. Lestari. 2022. Dampak perkandangan terhadap produktivitas ternak kambing. *Jurnal Ilmu Ternak*. 21(3): 112-125.
- Setiawan, B., R. Hadi & T. Lestari. 2019. Faktor penghambat pemberian vaksinasi pada peternakan rakyat. *Jurnal Kesehatan Hewan*. 17(3): 134-145.
- Setiawan, B., T. Lestari, & E. Rahayu. 2023. Dampak subsidi pakan terhadap produktivitas peternakan skala kecil. *Jurnal Agribisnis Peternakan*. 18(3):120-134.
- Silva, S. R., L. Sacarrão-Birrento., M. Almeida., D. M. Ribeiro., C. Guedes., J. R. G. Montaña, & A. M. de Almeida. 2022. Extensive sheep and goat production: The role of novel technologies towards sustainability and animal welfare. *Animals*. 12(7):885.
- Siregar, T., & R. Hidayat. 2020. Pengaruh infrastruktur milking area terhadap kualitas susu. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*. 16(2): 98-110.
- Subagyo, Y., T. Y. Astuti., P. Soediarso., A. N. Syamsi, & H. S. Widodo. 2021. Evaluasi kinerja Good Dairy Farming Practise (GDFP) Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE) Rakyat di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VIII-Webinar: "Peluang dan Tantangan Pengembangan Peternakan Terkini untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan"*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Sugiyanto, H., E. Rahayu, & A. Widodo. 2018a. Standarisasi bibit kambing Peranakan Etawa dalam meningkatkan produktivitas peternakan. *Jurnal Agroindustri Peternakan*. 22(1): 55-67.
- Sugiyanto, Y., M. Muslihudin, & F. Satria. 2018b. Sistem pakar diagnosis kualitas bibit kambing PE (Peranakan Ettawa) menggunakan image processing berbasis website. *Semnasteknomedia Online*. 6(1): 2-9.
- Sulastri, R., B. Setiawan, & R. Hadi. 2020. Penerapan good dairy farming practices pada peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak*. 18(2): 89-102.
- Sumaryadi., M. Yedi., L. Setiana, & A. P. Nugroho. 2020. Peningkatan produksi susu pada kelompok peternak kambing perah melalui pelatihan induksi hormonal. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"*. Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Suryanto, D., & R. Handayani. 2021. Strategi pengendalian penyakit mulut dan kuku pada ternak kambing. *Jurnal Veteriner Indonesia*. 19(2):102-115.
- Widiastuti, D., R. Purnamasari, & B. Setiawan. 2019. Efektivitas penggunaan iodine dalam pencegahan mastitis pada kambing perah. *Jurnal Ilmu Ternak*. 17(1):76-88.